

UNSUR-UNSUR AJARAN PEMIMPIN NEGARA DAN ABDI NEGARA DI DALAM TEKS-TEKS PUSTAKARAJA MADYA KARYA R.NG. RANGGAWARSITA, RELEVANSINYA DENGAN KEPEMIMPINAN MASA SEKARANG[□]

*Anung Tedjowirawan**

I. Pengantar

Kesastraan Klasik Jawa, sebagai bagian dari kesenian bangsa Indonesia telah mencapai hasil yang gemilang sebagaimana diakui oleh para ahli (Zoetmulder, 1993: XI). Lewat karya-karya seni, bangsa Jawa mengungkapkan ide-ide religiusnya beserta pandangan mereka mengenai manusia dan alam semesta. Kalau monumen-monumen batu, seperti Borobudur dan Prambanan telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia pada masa silam telah berhasil mengembangkan cita-rasa keindahan sampai ke tingkat yang tinggi (Zoetmulder, 1993: XI), monumen-monumen dalam bentuk sastranya pun ketinggian mutunya dikagumi dan dijadikan kajian oleh sejumlah ahli dalam berbagai bidang. Meskipun sejumlah kajian terhadap kesastraan Jawa telah dilakukan, semua itu belum seimbang dan sebanding dengan banyaknya lontar dan naskah yang kita miliki. Naskah Jawa yang berlimpah tersebut masih tersimpan di berbagai museum, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di luar Indonesia, naskah tradisional tersimpan dengan baik di 26 negara (Sulastin Sutrisno, 1981:12). Adapun koleksi naskah di Universitas Leiden dapat diketahui dari katalogus yang disusun oleh Vreede (1892), Juynboll (1907,1911), Voorhoeve

(1952), Pigeaud dengan bantuan J. Soegiarto (1955) (Uhlenbeck, 1964:114-117), sedangkan koleksi naskah Jawa yang berada di beberapa museum di Surakarta dan Yogyakarta dapat diketahui dari katalogus yang disusun oleh Nancy K. Florida (1981), Nikolaus Girardet (1983), dan T.E. Behrend (1990).

Kesastraan Jawa yang berlimpah itu secara sederhana dapat dibagi menjadi 4, yaitu: Kesastraan Jawa Kuno, Kesastraan Jawa Pertengahan, Kesastraan Jawa Baru, dan Kesastraan Jawa Modern. Berdasarkan isinya, Kesastraan Jawa dapat dikelompokkan menjadi kelompok: religi dan etika; sejarah dan mitologi; sastra indah; ilmu pengetahuan, seni, ilmu sastra, hukum, folklore, adat kuno, dan sebagainya (Pigeaud, 1967: ix-xx).

Dalam Kesastraan Jawa Kuno, yang berisikan masalah filsafat dan agama, antara lain, adalah *Sang Hyang Kamahayanikan* (Kats, 1910; Wulff, 1935). Wulff menerbitkan pula *Sang Hyang Kamahayanan Mantranaya, Ganapati-tattwa* (1958), *Tattwajnana*, dan *Mahajnana* (1962). Kitab-kitab lain yang bergenre çasana, misalnya: *Dewaçasana*, *Wratiçasana*, *Rsiçasana* dan *Ciwaçasana* telah diterbitkan oleh Pigeaud (1924) yang dalam tahun yang sama menerjemahkan *Tantu Panggêlaran* (1924). Adapun Raghu

□ Makalah ini disampaikan pada Kongres Bahasa Jawa III di Hotel Ambarukmo, 15—20 Juli 2001.

□ Doktorandus, staf pengajar Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Anung Tedjowirawan

Vira menerbitkan *Sarasamuccaya* (1962) (Uhlenbeck, 1964).

Dalam kesastraan Jawa Kuno yang berisikan masalah hukum dan tata pemerintahan, antara lain, adalah *Kuntara Manawa*, *Nawanatya*, *Raja Dharma*, *Raja Niti*, *Raja Kapa-kapa*, *Adhigama*, dan *Purwadhigama*. Kesastraan Jawa Pertengahan, tersirat dalam kidung historis antara lain, adalah *Kidung Harsawijaya* (Berg, 1931), *Kidung Ranggalawe* (Berg, 1931), *Kidung Sorandaka* (Van den Berg, 1936), *Kidung Sunda* (Berg, 1927), *Kidung Sundayana* (Berg, 1930), dan *Kidung Pamancangah* (Berg, 1929). Adapun dalam kesastraan Jawa Baru ajaran bagi para pemimpin, tata pemerintahan, dan abdi negara tampak pada *Sêrat Nitiruti*, *Nitipraja*, *Sewaka*, *Panitisastra*, *Kawi Miring*, *Sasanasunu*, *Ramajarwa*, *Wirawiyata*, ataupun *Wararatna*.

Ajaran-ajaran yang bernilai tinggi (luhur) dalam kesastraan Jawa Baru yang diserap dari *Sêrat Cênthini*, *Cipto Hênning*, *Dewaruci*, *Jakalodhang*, *Kalatidha*, *Jayabaya*, *Nitisastra*, *Suluk Sela*, *Wedhatama*, *Wulangreh*, dan ajaran turun-temurun serta *Tri Dharma Pangeran Sambêmyawa* telah diterbitkan dengan judul *Butir-butir Budaya Jawa*, *Hanggayuh Kasampurnaning Hurip*, *Berbudi Bawalêksana*, *Ngudi Sêjatining Bêcik* (Hardiyanti-Rukmana, 1987).

II. Pujangga R.Ng. Ranggawarsita dan Teks-Teks Sumber Wayang Madya (Pustakaraja Madya)

Pujangga besar R. Ng. Ranggawarsita yang dikatakan sebagai pujangga penutup (Berg, 1974) mencipta sekitar 68 buah karya yang mencakup berbagai bidang, meliputi filsafat, babad, jangka, primbon, sejarah, silsilah, pendidikan, ilmu pengetahuan alam, pedalangan, dan perkamusan. Di antara sejumlah karyanya itu ada empat buah karyanya yang terbaik, yakni : *Sêrat Pustakaraja*, *Sêrat Ajipamasa*, *Sêrat Witaradya*, dan *Sêrat Cêmporet* (Darusuprpta, 1981). Apabila Poerbatjaraka mengatakan bahwa *Pustakaraja* sebagian besar hanya berisi *omong kosong* belaka dari R. Ng. Ranggawarsita (Poerbatjaraka dan Tardjan Hadiwidjaya, 1957), Pigeaud menempatkan

kitab tersebut (*The Book of King*) sebagai karya monumental (Pigeaud, 1967).

Ada titik kaitan yang sangat erat antara karya-karya R. Ng. Ranggawarsita dengan seni pertunjukan wayang. *Sêrat Pustakaraja* banyak diambil sebagai sumber pentas Wayang Purwa, terutama gaya Surakarta. *Sêrat Witaradya* dan *Sêrat Pustakaraja Madya* menjadi sumber penggerak bagi Sri Mangkunegara IV untuk menciptakan Wayang Madya.

Wayang Madya adalah salah satu jenis seni pertunjukan wayang yang telah lama tenggelam. Sekalipun tidak pernah populer di Surakarta (Pigeaud, 1967), ia pernah dipentaskan di Istana Mangkunegaran pada abad 19 dengan mengambil lakon Jayabaya (Claire Holt, 1967). Bentuk Wayang Madya adalah paduan Wayang Kulit (Purwa) dengan Wayang Gedhog. Bagian atas sampai tengah mengambil bentuk Wayang Purwa sedangkan bagian tengah ke bawah mengambil bentuk Wayang Gedhog (Sayid, 1981). Sumber bahan Wayang Madya pun menjadi jembatan yang menghubungkan bahan kedua tradisi wayang tersebut. Jika Wayang Purwa mengambil cerita dewa-dewa sampai keluarga Pandawa dan Wayang Gedhog mengambil cerita Panji dari Jenggala dengan Putri Kediri (Uhlenbeck, 1964), Wayang Madya mengambil cerita para cucu Pandawa sampai menjelang Panji (Brandon, 1970) atau cerita sejak peristiwa wafatnya Prabu Yudayana sampai masa Prabu Jayalengkara naik tahta tahun 785 C – 1052 C (863 M – 1130 M) (Kats, 1924).

Berdasarkan sejarah kelahirannya semula bahan lakon Wayang Madya adalah *Sêrat Pustakaraja Madya* dan *Sêrat Witaradya*. Namun, mengingat Wayang Madya menceritakan peristiwa setelah Prabu Pariesit sampai periode Kediri (Victoria M. Clara van Groenendaal, 1987), bahan Wayang Madya dapat diperluas dan diperkaya dengan sumber bahan lain, misalnya: *Sêrat Darmasarana*, *Sêrat Yudayana*, *Sêrat Gendrayana*, *Sêrat Budhayana*, *Sêrat Sariwahana*, *Sêrat Ajidarma*, *Sêrat Mayangkara*, *Sêrat Purusangkara*, *Sêrat Ajipamasa*, *Sêrat Lampahan Jayapurusa* (Sri Mangkunegara IV), dan *Sêrat Anglingdharma* (Dreves, 1975). Selain serat-serat di atas, masih banyak *sêrat* (teks) sumber lakon Wa-

Unsur-unsur Ajaran Pemimpin Negara dan Abdi Negara

yang Madya. Misalnya: *Sêrat Pustakaraja Madya I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, XIV, XVI, XVII, Sêrat Raden Darmamaya Jumênêng Nata Ing Sêgantên Kidul, Sêrat Astradarma, Sêrat Madya (Sang Aprabu Yudayaka Ing Kêdiri), Sêrat Mêrusupadma, Sêrat Pustakaraja VII, IX, X, XII, XIII, XV, Pakêm Madya I, Pakêm Madya Warna Warni II dan III, Pancadriya, Pancaddriya (Kintaka Maharana), Prabu Gendrayana, Prabu Yudayaka, Prabu Yudayana I, Pustakaraja Madya IV (Jumênênganipun Prabu Gendrayana Ing Purwacarita), Pustaka Puwara (Sêrat Jayabaya), Pakêm Ringgit Madya 22 Lampahan, Budhayana, Budhayana I, II, III, IV dan V, Sêrat Budhayana (Sariwahana), Sêrat Madnyanaparta, Sêrat Pakêm Ringgit Purwa Jilid I dan II, Yudayana Jumênêng Ratu, Pêthikan Sêrat Pakêm Ringgit Madya Lampahan Jayaamijaya* (Nancy K. Florida Vol I-IV; Girardet, 1983; dan Behrend, 1990).

III. Ajaran Pemimpin Negara dan Abdi Negara di dalam Teks-Teks Pustakaraja Madya

Teks-teks Pustakaraja Madya yang meliputi: *Sêrat Darmasarana, Sêrat Yudayana, Sêrat Gendrayana, Sêrat Budhayana, Sêrat Sariwahana, Sêrat Ajidarma, Sêrat Mayangkara, Sêrat Purusangkara, Sêrat Anglingdarma, Sêrat Ajipamasa, dan Sêrat Witaradya* tersebut dapat dikatakan bersifat epik, romantik, didaktik, kronik, dan didukung unsur-unsur mite, legende, simbolisme, hagiografi, mimpi, cinta, karma, perebutan kekuasaan, ilham, hukum, dan sebagainya. Teks-teks *Pustakaraja Madya* juga mengungkapkan pemikiran yang cemerlang, baik dalam tata pemerintahan negara, perekonomian, filsafat, pola pelestarian lingkungan hidup, adat istiadat, sosial kemasyarakatan, strategi perang, kepahlawanan, dan kedetektifan, di samping ajaran kepada pemimpin negara dan abdi negara.

Mengingat cakupan ajaran di dalam teks-teks *Pustakaraja Madya* sangat luas, dalam tulisan ini akan dibatasi mengenai Asthabrata, Sama-Bedha-Dhana-Dhêndha, Nistha-Madya-Utama, dan ajaran tentang pengabdian.

A. Asthabrata

Asthabrata adalah ajaran mengenai tata pemerintahan negara yang bersumber pada pola laku delapan dewa, yaitu: *Indra, Bayu, Agni, Surya, Yama, Anila, Kuwera, dan Baruna*. Dalam perkembangannya kemudian *Asthabrata* mengikuti delapan sifat anasir alam semesta, yaitu: *bumi (tana), air, api, angin, matahari, bulan, bintang, dan awan*.

Di dalam kesusastraan Jawa, *Asthabrata* terdapat dalam *Kakawin Ramayana*, sarga III yang berisi ajaran Rama kepada Bharata tentang pedoman raja yang utama dalam mengemudikan negara. Sarga III *Kakawin Ramayana* itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dan merupakan sebuah persembahan R.M. Ng. Poerbatjaraka pada peringatan penobatan Sri Mangkunegara VII genap tiga windu atau 24 tahun, pada tahun 1940 (Darusupratta, 1964). Tulisan R.M.Ng. Poerbatjaraka itu berjudul "*Vertaling van den derden Sarga van het Oud Javaansche Ramayana*", Supplement op het Triwindoe-Gedenkboek Mangkoenegara VII, Surakarta (1940).

Ajaran *Asthabrata* tersebut begitu berpengaruh dan mengilhami sejumlah karya sastra Jawa yang tercipta sesudahnya, misalnya: *Nitisruti* versi lama maupun baru, *Sêrat Rama, Sêrat Pustakaraja Purwa, Pakêm Pêdhalangan Lampahan Makutharama* (Putranto, 1997), *Babad Sêngkala, Partawigêna* (Pradipta, 1998), dan *Sêrat Ajipamasa* (Ranggawarsita, 1924).

Dalam hal ini, *Asthabrata* bukan lagi monopoli ajaran Prabu Ramawijaya kepada Wibisana. Dalam *Sêrat Pustakaraja Purwa, Asthabrata* adalah ajaran seorang brahmana kepada seorang anak yang berperan sebagai raja penakluk bagi raja-raja lain sehingga kemudian diangkat menjadi maharaja. Hal itu merupakan pertanda yang didapat Prabu Cingkaradewa, Raja Medhangkamulan saat melakukan perjalanan tapa brata (Budi Putranto, 1997). Dalam *Sêrat Ajipamasa, Asthabrata* disampaikan Prabu Kusumawicitra kepada Prabu Gandakusuma dan Prabu Jayasusena sedangkan dalam *Wahyu Makutharama, Asthabrata* disampaikan oleh Begawan Kesawasidhi (Kresna) kepada Arjuna (Ki Siswoharsojo, 1979).

Anung Tedjowirawan

Adapun ajaran *Asthabrata* di dalam *Sêrat Ajipamasa* tersurat di dalam *Pupuh XI Girisa* bait 1-15 yang intinya adalah sebagai berikut.

percaya, tidak mudah menaruh curiga, menepati kata yang diucapkan, dan sering memberikan ajaran (*pitayan tan samudana, sêdya tuhu ing wacana, asring umasung wasita*).

1. Pratala 'bumi/tanah'

Bumi atau tanah bersifat memberikan dana (harta benda) dan membahagiakan manusia (*tansah adêdana karêm ambêbungah janma*).

2. Tirta 'air'

Air bersifat mengasihi, mencintai sesama manusia, suka memberikan maaf (*pangapura paramarta*), lemah lembut dalam tutur pembicaraan, dan menyenangkan (*basa angenaki krama*) serta tidak menyakitkan orang lain.

3. Dahana 'api'

Api bersifat menumpas segala perbuatan cela dan nista (*amisesa ing kalesa*), membersihkan kotoran dunia (*angrug rêgêting bawana*), menebas segala rintangan (*kang arungkut kababahan*), dan memberikan penerangan di kegelapan (*kang apêtêng pinadhangana*).

4. Maruta 'angin'

Angin bersifat sangat teliti dalam pemeriksaan, mampu menembus di dalam perbuatan manusia, baik secara kasar maupun halus, dan tidak meninggalkan jejak.

5. Surya 'matahari'

Matahari bersifat sabar dan tidak tergesa-gesa dalam tindakan (*asareh sabareng karsa, rereh ririh ing pangarah*).

6. Candra 'bulan'

Bulan bersifat rendah hati, sabar, ceria, halus budi, dan menyejukkan dunia (*no-raga met prana, sareh sumeh ing netya, alusing budi jatmika, prabawa srêping bawana*).

7. Sudama 'bintang'

Bintang bersifat susila, sentosa, teguh, tegas dalam pendirian (*lana susila santosa, pêngkuh tan kengguh andriya*), selalu menepati janji, tidak ragu-ragu dalam keinginan (*nora lêrêsing ngubaya, datan lemeren ing karsa*), penuh

8. Mëndhung 'awan'

Awan bersifat benar dan adil tidak pandang bulu. Siapa yang berjasa diberi anugerah, sebaliknya yang bersalah mendapatkan hukuman.

Dengan memegang ajaran *Asthabrata*, maka raja atau pemimpin negara akan memiliki sifat pemurah, dalam arti, ia tidak segan-segan memberikan harta benda miliknya dengan tulus ikhlas untuk membahagiakan rakyatnya (sifat *pratala* 'bumi'). Pemimpin negara juga akan memiliki sifat mengasihi dan mencintai rakyatnya dan di dalam bersabda menyenangkan, tidak menyakitkan bagi rakyat yang mendengarnya (sifat *tirta* 'air'). Namun, ia pun akan memiliki sifat yang tegas dan keras di dalam menumpas segala kejahatan di dalam negara (sifat *api*) sehingga ia akan terlihat berwibawa dalam memerintah. Di dalam memeriksa dan mengambil keputusan, raja (pemimpin negara) akan dapat bertindak dengan sangat teliti (sifat *maruta* 'angin'), tidak tergesa-gesa, tetapi tepat di dalam tindakan (sifat *surya* 'matahari'). Seorang raja atau pemimpin negara tersebut juga akan memiliki sifat yang rendah hati, lemah lembut, luhur budi, sabar, dan menampilkan keceriaan sehingga rakyat akan merasa tenang, tenteram dan terlindungi (sifat *candra* 'bulan'). Di samping itu raja pun memiliki sifat susila, sentosa, teguh, tegas dalam pendirian, selalu menepati janji, penuh percaya (sifat *sudama* 'bintang'), tetapi di dalam menerapkan pengadilan bagi rakyatnya tidak pandang bulu, siapa yang bersalah mendapatkan hukuman, sebaliknya, yang berjasa bagi negara menerima anugerah (sifat *mëndhung* 'awan').

Ajaran *Asthabrata* kiranya tidak hanya diperuntukkan bagi raja atau pemimpin agar dijadikan pedoman dalam mengendalikan tata pemerintahan, tetapi ajaran tersebut dapat pula diambil oleh manusia biasa untuk meningkatkan kualitas batin dan jiwanya dalam usahanya menyempurnakan diri.

Unsur-unsur Ajaran Pemimpin Negara dan Abdi Negara

Manusia yang mampu mencerna dan mere-sapi inti *Asthabrata* secara sungguh-sungguh niscaya akan menjadi manusia pendeta yang dalam pikiran, tutur kata, dan perbuatannya dapat bersikap arif bijaksana. Pancaran dari dalam dirinya terasa menyejukkan, meneduhkan, menenangkan, serta menggembirakan bagi orang lain di dekatnya. Di dalam keluarga dan kerabatnya, dia akan menciptakan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan (Marsono, dkk., 1998).

B. Sama-Bedha-Dhana-Dhêndha

Ajaran *Sama-Bedha-Dhana-Dhêndha* juga diberikan oleh Prabu Kusumawicitra (Ajipamasa) kepada Prabu Gandakusuma dan Prabu Jayasusena. Ajaran tersebut tersurat di dalam *Sêrat Ajipamasa* pada Pupuh X Pangkur bait 40-50, yang intinya adalah sebagai berikut.

1. Sama 'sama'

Apabila memberikan anugerah berupa harta benda kepada rakyatnya, raja (pemimpin negara) harus bertindak adil. Tidak boleh pilih kasih antara punggawa satu dengan lainnya, semua harus merata, tetapi apabila raja akan memberikan sesuatu kepada seorang punggawanya tanpa diketahui oleh punggawa lainnya, raja boleh memberikan harta benda tanpa batas banyaknya sebab tidak akan menimbulkan perasaan iri dan dengki di antara punggawa satu dengan lainnya.

2. Bedha 'beda'

Apabila raja memberikan pekerjaan kepada punggawanya, terlebih dahulu ia harus mengetahui kepandaian serta kelebihan para punggawanya itu. Punggawa yang memiliki kepandaian yang bersifat kasar atau keras, harus diberi pekerjaan yang sifatnya kasar atau keras. Demikian sebaliknya, punggawa yang memiliki kepandaian yang sifatnya halus, harus diberi pekerjaan yang sifatnya halus sebab apabila raja tidak mengetahui kepandaian dan kelebihan para punggawanya, akibatnya pekerjaan yang diberikan kepada punggawanya tidak dapat dikerjakan dengan baik. Hal ini dapat diibaratkan dengan kapak dan cangkul. Kapak cocok jika dipakai untuk

menebang pohon, tetapi tidak cocok kalau dipakai untuk mencangkul tanah. Demikian pula sebaliknya, cangkul lebih cocok untuk mencangkul tanah, tidak untuk menebang pohon sebab apabila dipaksakan akan merusakkan cangkul karena tidak pada tempatnya.

3. Dana 'dana'

Apabila raja (pemimpin negara) akan memberikan anugerah kepada rakyatnya yang berjasa kepada negara atau karena kesungguhannya di dalam melakukan pekerjaan, anugerah itu harus bertingkat, artinya, harus diukur dengan dharma baktinya. Apabila ada rakyatnya yang bertengkar, raja berkewajiban menggunakan harta bendanya untuk melerai perselisihan itu. Apabila ada anak yang berkelahi, keduanya hendaknya dihukum karena hal itu dapat meredakan marah, agar keduanya menjadi rukun kembali.

4. Dhêndha 'denda/hukuman'

Apabila raja mengadili dan menjatuhkan hukuman, harus dapat bertindak adil, tidak ragu-ragu, meskipun terhadap sanak saudaranya sendiri. Dengan demikian, kewibawaan raja tidak menjadi pudar dan pada kesempatan lain mereka tidak lagi berani berbuat salah.

Dalam kesusastraan Jawa Kuna, yaitu di dalam *Kakawin Indrawijaya* karya Madya Mrêgiwu, konsep di atas sudah muncul dan digunakan untuk melakukan diplomasi dan strategi perang untuk mengalahkan musuh. Dalam hal ini, *saman* diartikan 'negosiasi', *dana* berarti 'suap', *bhedha* adalah 'meme-cah belah', dan *dhêndha* adalah 'serangan terbuka' (Kalyanov dalam Mangkusudarmo, 1998). Diplomasi dan strategi perang tersebut digunakan oleh Indra di dalam mengalahkan musuh-musuhnya.

Indra ketika hendak mengalahkan Trisirah pertama kali menggunakan strategi *dana*, yaitu menyuap dengan mengirim para bidadari untuk menggoda Trisirah dengan harapan agar tapanya tergoyahkan. Namun, dengan cara ini ternyata gagal, maka Indra melakukan cara *dhêndha*, yakni menyerang Trisirah dengan melepaskan bajranya hingga Trisirah terbunuh.

Anung Tedjowirawan

Dalam mengalahkan Wreta pada mulanya Indra menerapkan cara *dhêndha*, yakni berperang melawan Wreta, tetapi gagal. Kemudian Indra mengubah strateginya, yaitu dengan cara *saman*. Indra melakukan negosiasi dengan mengajak Wreta bersahabat. Dari hasil *saman* (negosiasi) ini Indra mengetahui kelemahan Wreta. Karena itu, Indra kemudian menerapkan *dhêndha*, yakni membunuh Wreta.

Adapun dalam menghadapi Nahusa, Indra menggunakan taktik *bheda*, yaitu dengan cara memecah belah Nahusa dengan para resi yang semula menjadi bawahan-nya. Strategi Indra berhasil, para resi menjadi marah sehingga mengutuk (*dhendha*) Nahusa menjadi ular dan lenyap dari sorga (Mangkusudarmo, 1998).

Konsep *sama-bedha-dana-dhêndha* rupanya merupakan pengembangan dari konsep *sama-bheda-ddanndda*, yaitu siasat perang yang juga terdapat di dalam *Kakawin Arjunawiwaha* (abad XI) dan *Nitisastra* (abad XIV). Konsep strategi perang itu diambil dari kesastraan India, yaitu kitab *Arthasastra* ciptaan Kautilya dalam bahasa Sansekerta yang mengajarkan pengetahuan politik, termasuk politik menghancurkan musuh (Wirjosuparto, 1968). Kitab ini rupanya menjadi kitab pegangan dalam lapangan ilmu politik yang dikerjakan oleh keluarga raja-raja Gupta yang pernah mempersatukan sebagian besar India.

Menurut ajaran *sama-bedha-ddanndda* itu dirumuskan bahwa setiap kepala negara yang ingin membinasakan lawannya wajib mencari sekutu (*sama*) di antara negara-negara yang berhubungan baik sehingga apabila terjadi peperangan dengan negara-negara lain negara-negara yang telah terikat oleh *sama* itu sedikitnya dapat bersikap netral dan bahkan dapat diharapkan bantuannya. Siasat kedua ialah *bedha* yang berarti memecah belah (*divide et impera*), yaitu mengadu domba musuh, dan apabila tujuan itu tercapai baru dilakukan *ddanndda*, yaitu pukulan terakhir kepada musuh yang sudah lemah itu (Wirjosuparto, 1968).

C. Nistha-Madya-Utama

Nistha-Madya-Utama 'nistha, sedang (tengahan), utama' juga merupakan ajaran yang diberikan oleh Prabu Kusumawicitra

(Prabu Ajipamasa) kepada Prabu Gandakusuma dan Prabu Jayasusena. Sebenarnya, di dalam *Sêrat Ajipamasa* juga dijumpai ajaran mengenai *nistha-madya-utama* yang disampaikan oleh Ajar Sarabasata kepada putranya Sang Sasana sebagai bekal untuk mengabdikan. Di dalam *Serat Ajipamasa*, ajaran *nistha, madya, utama* yang disampaikan oleh Prabu Kusumawicitra kepada kedua raja muda itu tersurat pada Pupuh XI Girisa bait 16 Pupuh XIII Sinom bait 5 yang isinya dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Nistha 'nista'

Disebut *nistha* 'nista' jika seandainya raja (pemimpin negara) mempunyai sifat *melikan* 'ingin memiliki' terhadap harta benda milik rakyat atau para *pênggawa* (punggawa). Hal inilah yang harus dihindari raja meskipun raja bersedia membeli dengan menaikkan harga barang tersebut. Seandainya rakyat atau pemiliknya kurang senang, hendaknya niat itu diurungkan sebab hal itu dapat menumbuhkan sikap ketidakpercayaan rakyat kepadanya. Akan tetapi, bila raja benar-benar menginginkan benda tersebut, ia bisa menanyakan kepada pemiliknya dengan kata-kata yang lemah lembut. Darimana benda itu diperoleh atau di mana barang itu dibelinya, masihkah benda serupa itu? rakyat atau pemilik benda yang mampu menangkap pertanyaan raja, niscaya ia akan memberikan benda itu dengan rasa ikhlas dalam hati, tidak ada rasa terpaksa. Seandainya benda itu telah diberikan kepada raja, raja berkewajiban memberikan barang berharga lain sebagai imbalan yang pantas. Syukur pemberian raja melebihi nilai benda tersebut. Apabila raja tidak mau melakukan hal itu, ia dapat dipandang mempergunakan kekuasaannya untuk menekan rakyatnya. Demikianlah raja yang berbuat nista.

2. Madya 'tengahan/sedang'

Disebut *madya* 'tengahan/sedang' seandainya raja memiliki sifat pemurah. Apabila ada rakyatnya yang kekurangan dan datang meminta dana kepada raja, raja berkewajiban memberikan dana secukupnya sesuai kebutuhan rakyat tersebut. Apabila dana yang diberikan sudah cukup banyak, menjadi kewajiban-

Unsur-unsur Ajaran Pemimpin Negara dan Abdi Negara

annya untuk menghentikan pengeluaran dana tersebut. Boleh saja raja menolak permintaan itu. Akan tetapi, apabila ada seorang yang menghadap dan mempersembahkan barang berharga kepada raja, raja pun berkewajiban memberikan imbalan barang berharga lainnya yang dipandang pantas sebagai pengganti. Di samping itu, hendaknya raja mempunyai sifat gemar memberikan ganjaran kepada rakyat atau *pênggawa* yang berhasil dalam menjalankan tugas kewajibannya dengan baik. Akan tetapi, raja pun berkewajiban pula menjatuhkan hukuman bagi mereka yang bersalah dan melanggar tata aturan pemerintahan negara. Dalam memutuskan hukuman harus seimbang dan sebanding dengan kesalahan yang diperbuat rakyat.

3. *Utama* 'utama'

Perbuatan *utama* 'utama,' maksudnya, seandainya raja memiliki sifat *berbudi bawa lêksana*. *Berbudi* berarti 'memiliki perasaan tulus ikhlas dalam hati dan pikiran', gemar memberikan dana atau ganjaran setiap hari. *Bawa lêksana* berarti 'menetapi dan menepati janji yang pernah ia ucapkan'. Apa saja yang sudah diucapkan dilakukan dengan segera (Ranggawarsita, pupuh XI Girisa, bait 24-25).

Seandainya raja memiliki sifat *berbudi bawa lêksana* itu, niscaya hati dan pikirannya akan suci, bersih, sentosa, teguh, tegar dalam pendirian, mampu mengatur, mengendalikan, dan menguasai negara yang ia perintah. Raja akan senantiasa tabah, tidak mudah goyah dalam pendirian. Tidak mudah percaya dan termakan laporan palsu dari rakyatnya sehingga raja mampu menangkap perbuatan putih yang dikatakan hitam ataupun sebaliknya. Meskipun ada tantangan yang timbul dari kiri dan kanan, tetapi raja akan mampu mengambil jalan tengah dengan penuh kebijakan. Dalam memeriksa perkara, ia akan bisa melihat dengan jelas, cermat serta hati-hati sehingga tidak merugikan salah satu pihak.

Demikian pula sikap raja yang utama hendaknya rendah hati, pandai menyimpan kepandaianya, serta lemah lembut dalam tutur pembicaraan. Apabila datang padanya

seorang yang pandai, raja perlu bersikap pura-pura tidak tahu, padahal sebenarnya raja lebih mengetahui apa yang dibentangkan orang tersebut. Sikap pura-pura hendaknya dilakukan raja dalam mencari dan menambah pengetahuan. Semua itu demi kepentingan negara.

Seorang raja hendaknya memiliki sifat *ambêg paramarta*. Dengan memiliki sifat seperti itu, niscaya raja akan memperoleh sifat sabar, berbelas kasih, serta pengampun kepada mereka yang pernah bersalah kepadanya, selain akan bisa menempatkan diri dan menghargai kepada sesama manusia.

Ada empat hal yang hendaknya dilakukan raja dalam mengatur tata pemerintahan negara, yakni sebagai berikut.

- a. *Anata* 'mengatur', maksudnya, hendaknya raja mampu mengatur tata pemerintahan negara dengan baik. Negara harus selalu dalam keadaan aman dan damai, jauh dari kerusuhan.
- b. *Aniti* 'meneliti', maksudnya, hendaknya raja meneliti para *pênggawanya* itu secara rahasia atau di dalam hati saja. Semua laporan yang baik harus diterima tanpa pilih kasih.
- c. *Apariksa* 'memeriksa', maksudnya memeriksa isi negara. Seandainya ada rakyat yang bersedih, hendaknya dihibur sekadarnya. Jika ada yang sakit, hendaknya diobati. Jika ada yang hina, hendaknya diangkat dari kehinaan itu. Apabila ada yang miskin, hendaknya diberi dana. Apabila ada yang nista, hendaknya dimuliakan. Ada peribahasa yang mengatakan bahwa bagi yang sengsara diberi makanan, yang telanjang diberi baju, yang bingung diberi petunjuk jalan yang benar, yang timpang diberi tongkat, dan yang kepanasan diberi payung, dll.
- d. *Amisesa* 'mengadili', hendaknya raja memberantas segala cela di kerajaannya. Pencuri, durjana, pembunuh, *dursila*, ataupun *durlaksana*, semua ditumpasnya tanpa sisa.

Bagi seorang raja yang memerintah dan berkuasa (*amurba amisesa*) yang dapat dijadikan sarana (pegangan) di dalam me-

Anung Tedjowirawan

nguasai negara hanya ada satu jalan yang baik untuk dilalui, yaitu jalan yang benar dan baik (*marga bônêr bêcik*) tetapi tidak boleh lengah (*tan kêna weweka*) pandangannya harus awas/waspada dan ingat maksud hatinya (*eling pangesthining tyas*) agar tidak tersangkut/tersesat di persimpangan jalan (*simpanganing ngênu*) yang akan menuntun pada kerusakan sehingga pada akhirnya jangan jatuh pada kenistaan. Akibatnya menjadi sia-sia, menyiksa dirinya sendiri. Jatuhlah nama baik/kewibawaan raja (*tiwas jênênging narendra*).

Nistha-madya-utama seperti dikemukakan di atas, semua ada penyebabnya. *Nistha* itu tidak lain diakibatkan oleh sifat serakah dan nafsu ingin memiliki (*murka melikam*). *Madya* bermula dari sifat yang pandai mengira-ira dan mempertimbangkan dengan baik (*wignyeng pamatara, duduga lawan prayoga*). Adapun sifat *utama* bermula dari kesentosaan budi (*santosa budine*). Cerita yang dapat menjadi teladan ditiru keutamaannya (*carita kang dadi têpa, tinolad kotamanya*) tujuannya agar jangan sampai jatuh ke nista (*aywa kongsi tibeng nistha*) sebab perbuatan nista menjadi bunga kerusakan (*karana panggawe nisthip, dadi kêkêmbanging rusak*), sedangkan perbuatan madya pada akhirnya menjadi bunga keutamaan (*madya wêkasane dadi kêkêmbanging utama*). Adapun yang utama akhirnya menjadi bunganya keluhuran (kemuliaan).

Adapun *nistha-madya-utama* bagi abdi negara disampaikan oleh Ajar Sarabasata kepada puteranya Sang Sasana, dan di dalam *Sêrat Ajipamasa* tersurat pada Pupuh XIII Sinom bait 39 hingga Pupuh XIV Gambuh bait 33 yang intinya bahwa yang menyebabkan calon abdi negara berbuat *nistha* ada tujuh, yaitu: 1. *Mangro Sirah* 'plin-plan', 2. *Bandha Sumitra* 'harta benda orang lain (kerabatnya)', 3. *Asarana Paturan* 'dengan jalan mengadukan (kejelekan orang lain)', 4. *Makolehkên Awak* 'mementingkan diri pribadi', 5. *Sakuthu Batin* 'di dalam batin (pikirannya) merasa mendapat kepercayaan raja (pemimpin negara)', 6. *Datan Anêtêpi* 'tidak menepati', dan 7. *Iren Meren* 'iri dengki'.

Adapun penyebab perbuatan *madya* 'sedang/tengah' juga ada tujuh, yaitu: 1. *Tabêri* 'rajin', 2. *Anggugu Mituhu* 'mengin-

dahkan dan menurut', 3. *Bisa tumanduk* 'dapat memahami/tanggap', 4. *Tumindak* 'melaksanakan', 5. *Narimeng Pandum* 'menerima nasib/ apa adanya', 6. *Wêdi Papa-cuh* 'takut larangan', dan 7. *Bisa Angon Ing Wahyaning Mangsa Kala* 'dapat menyesuaikan situasi dan kondisi'.

Demikian pula seorang abdi negara yang *utama* pun bermula dari tujuh sikap, yaitu: 1. *Têmên* 'kesungguhan', 2. *Gêmi* 'hemat', 3. *Nastiti* 'teliti', 4. *Ngati-ati* 'berhati-hati', 5. *Angawruhi* 'mengetahui', 6. *Santo-seng Kalbu* 'kesentosaan hati', dan 7. *Mantêp* 'mantap'.

Meskipun demikian, ia tak boleh memastikan akan mendapatkan keutamaan dari raja. Semua itu haruslah secara bertahap. Ada suatu pantangan bagi seseorang yang mengabdikan kepada raja, yaitu seorang abdi raja yang masih baru itu janganlah merasa sama atau setara dengan seorang abdi yang telah lama mengabdikan. Seorang abdi yang telah lama mengabdikan pun janganlah sekali-kali merasa setara/setingkat dengan seorang abdi yang dekat dengan raja. Namun, seorang abdi yang dekat dengan raja pun janganlah merasa setara dengan sanak keluarga raja (bangsawan). Sanak keluarga raja pun janganlah berlebihan dengan bersikap setara dengan putra raja sebab hal itu dapat dipersalahkan sehingga dapat menghambat kemuliaannya. Bagi seorang raja yang menjadi sanak keluarganya hanyalah ucapan dan perbuatan yang baik dan benar.

D. Ajaran tentang Pengabdian

Ajaran pengabdian ini disampaikan oleh Ajar Sarabasata kepada Sang Sasana dan dalam *Sêrat Ajipamasa* tersurat pada pupuh XIII Sinom bait 25-38 yang intinya bahwa di dalam mengabdikan hendaknya mempunyai bekal, yaitu (1) *Guna* 'kepandaian', (2) *Sarana* 'harta benda', (3) *Sakti* 'kesaktian', (4) *Wani pakewuh* 'berani menghadapi bahaya', dan (5) *Nurutan* 'penurut/loyal' yang maknanya sebagai berikut:

1. *Guna* 'kepandaian'

Seandainya ia pandai dan kepandaannya itu dibutuhkan raja, hendaknya jangan sekali-kali bersikap berlebihan (*aywa kaduk adiguna*) karena hal itu akan mendorong dan menjebaknya un-

Unsur-unsur Ajaran Pemimpin Negara dan Abdi Negara

tuk bersikap *sêmbrana* 'lalai/lengah' dan menjual diri. Akibatnya akan memperoleh ciri dan cela serta kepandaianya tidak berguna (*sayêkti antuk ciri, tiniten tanpa guna*). Sebaliknya, bersikaplah rendah hati dan mampu menerapkan kepandaianya itu dengan baik dan tepat (*utamane ngaguna, anorageng ganal alit, dadi bisa ingaguna amiguna*). Meskipun ia telah mengetahui, lebih bijaksanalah seandainya bersikap pura-pura tidak mengerti, berharaplah memperoleh pelajaran baru dari orang lain sebab barangkali berlainan (*nadyan silih wus abisa, api-apiya tan bangkit, angarah awuruk ing liyan bokmanawa seje wardi*). Dengan demikian ia akan mendapatkan sebutan *sujana paramarta* yaitu cendekiawan yang berbudi mulia dan kepandaianya bermanfaat.

2. Sarana 'harta benda'

Seandainya ia mempunyai harta benda atau emas permata yang indah dan raja bermaksud menginginkannya, hendaknya ia memberikan emas permata tersebut dengan hati yang tulus ikhlas. Dalam arti, janganlah sekali-kali merasa bahwa dirinya meminjamkan semuanya itu kepada raja dan berharap memperoleh imbalan. Ada sesuatu kiranya yang perlu dimohon, yakni berkah raja yang mungkin dapat menjadi penyebab penggantian emas permata tersebut secara berlipat ganda. Hal itu dapat diibaratkan pohon tarulata pada musim keempat jika tangkai daunnya dipatahkan niscaya akan bertunas bersemi subur kembali (*upama tarulata ing mangsa kapat marêngi anglulur mung pinunggél saya ngrêmbaka*).

3. Sakti 'kesaktian'

Seandainya ia diadu dalam suatu arena pertandingan kesaktian dan ia tengah dalam lindungan dewa sehingga akan selalu memperoleh kemenangan, kesaktiannya itu hendaknya dipergunakan demi kesejahteraan negara. Jauhkanlah sifat sombong, takabur, dan suka menunjukkan kesaktian karena hal itu hanya akan menimbulkan kesusahan dan kesulitan diri sendiri.

4. Wani 'berani'

Seandainya ia diuji keberaniannya oleh raja, janganlah menjadi berlebihan, menyombongkan diri dengan menunjukkan keberanian dan kesaktiannya kemudian merasa dirinya tidak ada tandingannya. Hindarilah sikap seperti itu karena orang yang demikian itu akan menjadi catatan (buruk) bagi raja.

5. Nurutan 'menurut/loyal'

Seandainya ia diutus raja, jangan sekali-kali merasa segan dan berat hati (*aywa angrasa nggrêsula sayah mèsakêna kaki*), sebaliknya jangan ditolak, segala perintah hendaknya dilaksanakan dan semua pekerjaan hendaknya dikerjakan dengan rajin (*barêng parentah tinurut, myang sagunging pakaryan, linakonan lan tabêri*). Sebenarnya pekerjaan yang dibebankan kepadanya merupakan kepercayaan raja. Dengan demikian, sudah sepantasnya ia merasa bersyukur dan menjalankan pekerjaan yang dibebankan kepadanya dengan senang hati.

Perpaduan kelima hal, yaitu kepandaian, harta benda, kesaktian, keberanian, dan menurut/loyal disesuaikan dengan kehendak raja. Namun, harus dilandasi dengan ingat dan waspada. Ingat akan kebaikan dan keburukan, waspada akan kebenaran dan kesalahan (*kanthi awas lan eling, lir awas bônêr lan luput, eling bécik lan ala*). Apa yang diucapkan haruslah mencerminkan perbuatan. Tahu menempatkan diri, duduk dalam tempat yang sesuai disertai sikap wajar terhadap sesama manusia; bersikap hati-hati, mampu menjaga rahasia yang dipercayakan kepadanya. Dengan demikian, ia akan menjadi kuat karena kekuatan bermula dari menjaga dan menyimpan rahasia atau kesalahan sesama teman.

IV. Relevansinya dengan Kepemimpinan Masa Sekarang

Apakah ajaran-ajaran pemimpin negara dan abdi negara di dalam *Sêrat Ajipamasa* dan teks-teks *Pustakaraja Madya* di atas masih cukup relevan bagi kehidupan kita sekarang ini? Jawabannya tetap relevan. Terbukti sifat-sifat kepemimpinan dalam *As-thabrata* dan *Wulangreh* sering disebut-sebut oleh sebagian pemimpin. Bahkan, se-

Anung Tedjowirawan

benarnya ajaran-ajaran di dalam teks-teks *Pustakaraja Madya* dapat memperkaya pola kepemimpinan dan pantas dipakai sebagai acuan bagi pendidikan para pemimpin. Bagi masyarakat ajaran-ajaran dalam teks-teks *Pustakaraja Madya* di atas memberikan konstribusi bagi pembentukan manusia yang berbudi luhur, arif, dan bijaksana yang sangat diperlukan di dalam pembangunan nasional. Terlebih lagi pada masa sekarang di saat bangsa Indonesia sedang mengalami berbagai macam krisis, baik itu krisis ekonomi, sosial, kepercayaan maupun kepemimpinan, maka figur pemimpin negara yang benar-benar dapat memberikan kesejahteraan, ketenangan, dan kedamaian amat didambakan oleh rakyat. Kata-kata seorang pemimpin negara hendaknya pasti, tidak berubah-ubah. Perlu kiranya seorang pemimpin negara mengingat peribahasa kuna bahwa raja (pemimpin negara) adalah wakil Tuhan di dunia. Sabdanya merupakan hukum, pantang diulang-ulang (*sabda pandhita ratu, tan kena wola wali*). Namun, sabda raja (pemimpin negara) hendaknya melalui perenungan, pengendapan, pemikiran, dan perhitungan yang matang.

Apabila di dalam negara terjadi bencana alam, pemimpin negara harus segera turun ke bawah untuk menghibur dan membantu mengurangi penderitaan rakyatnya seperti halnya sifat air yang mengalir ke tempat yang rendah. Demikian pula, apabila di dalam negara timbul berbagai macam kerusuhan dan pertengkaran sudah menjadi kewajiban pemimpin negara untuk meredam, menengahi dan menyelesaikan kerusuhan serta pertengkaran tersebut secara cepat dan tegas (sifat api) agar tidak menjalar dan meluas ke daerah-daerah lain.

Bagi abdi (aparatur) negara, apabila mereka mengikuti ajaran-ajaran di atas, percaya ia akan mampu menempatkan diri sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, yakni sebagai pelayan masyarakat. Sifat-sifat yang tidak terpuji, misalnya mau menerima suap dan korupsi, kolusi serta nepotisme (KKN), harus benar-benar dihindari karena hal itu amat merugikan dan merapuhkan negara. Pendek kata abdi (aparatur) negara harus betul-betul bekerja dengan dedikasi dan keprofesionalan yang tinggi kesemuanya itu untuk kepentingan negara dan rakyat.

Bagi rakyat, ajaran-ajaran di atas akan mampu meredam berbagai gejolak sosial yang timbul asalkan mereka mendapat keteladanan dari para pemimpinnya. Rakyat tidak akan mudah diadu domba dan didorong untuk melakukan berbagai macam kerusakan yang amat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran agama. Sebaliknya, mereka akan berusaha sekuat tenaga dan berdoa untuk mengatasi berbagai kesulitan negara secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T.E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bharata.
- Brandon, James R. (ed) 1970. *On Thrones of Gold: Three Javanese Shadow Plays*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Darusuprpta. 1981. "Ranggawarsita" dalam *Badrawada* Th.I No.6 Yogyakarta, KMSN Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Drewes, G.W.J. 1974. "Ranggawarsita: the Pustakaraja Madya and the Wayang Madya" dalam *Oriens Extremus*. Wiesbaden: Kommissionsverlag Harrassowitz.
- , 1975. *The Romance of King Anglingdarma in Javanese Literature*. The Hague, Nederland: Martinus Nijhoff.
- Florida, Nancy K. 1981. *Javanese Language Manuscripts of Surakarta, Central Java A Preliminary Descriptive Catalogue Vol I-IV*. Ithaca, New York: Cornell University.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogya-*

Unsur-unsur Ajaran Pemimpin Negara dan Abdi Negara

- karta. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Groenendaal, Victoria M. Clara van. 1987. *Wayang Theatre in Indonesia: An Annotated Bibliography*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Kats, J. 1924. "Wayang Madya" dalam *Poesaka Djawi II*. Jawa Instituut.
- Mangkunegara IV. 1914. *Lampahan Jayapurusa*.
- Mangkusudarmo, Soeharto. 1998. "Analisis Struktur Kakawin Indrawijaya" dalam *Humaniora* No.9, November-Desember 1998, Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Marsono, dkk., 1998. "Nilai Susastra Dan Kandungan Filosofis Wayang", Yogyakarta, Kerjasama Antara Fakultas Sastra UGM Dengan Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Sena Wangi) Jakarta.
- Pigeaud, T.H. 1967. *Literature of Java vol I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. dan Tardjan Hadwidjaja. 1957. *Kepustakaan Djawa*. Kolff Djakarta: Djambatan.
- Putranto, Budi. 1997. "Analisis Resepsi As-thabrata Dan Wahyu Makutharama" (Sripsi Sarjana), Yogyakarta, Fakultas Sastra UGM..
- Ranggawarsita, R.Ng. 1908. *Witaradya*. Surakarta: Albert Rusche.
- , 1910. *Hadji Pamasa* Jilid I-X. Soerakarta: Albert Rusche.
- , 1924. *Serat Mayangkara*. Solo: Boehandel M. Tanojo.
- , 1979. *Serat Witaradya I & II*. Alih Aksara dan Ringkasan oleh Sudibya, Z.H. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sayid, R.M. 1981. *Ringkasan Sejarah Wayang*. Jakarta Pusat: Pradnya Paramita.
- Shastri, N.D. Pandit. 1963. *Sedjarah Bali Dwipa Jilid I*. Denpasar Bali: Bhuvana Saraswati.
- Siswoharsojo, Ki. 1979. *Pakem Pedhalangan Lampahan Makutharama*, Cetakan VI, Ngayogyakarta: Toko Buku S.G.
- Sulastin Sutrisno. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Liberty.
- Tedjowirawan, Anung. 1983. "Dari Serat Ajipamasa: Ajaran Ajar Sarabasata kepada Sang Sasana tentang Pengabdian" dalam *Buana Minggu*, Minggu Pahing, 10 Juli 1983. Jakarta.
- , 1983. "Asthabrata: 8 Sikap Kebijakan Pegangan Raja, Suntingan Dalam Serat Ajipamasa" dalam *Berita Nasional*, Senin Wage, 10 Oktober 1983, Yogyakarta.
- , 1984. "Sama, Beda, Dana, Dhendha, Pethikan Piwulange Prabu Kusumawicitra Ing Serat Ajipamasa" dalam *Mekar Sari* No. 21 Tahun XXVII, 1 Januari 1984, Yogyakarta.
- , 1985. *Analisis Struktural Serat Purusangkara, Satu Kajian pada Karya Sastra R.Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- , 1986. "Serat Mayangkara Karya R.Ng. Ranggawarsita: Sajian Teks- Terjemahan-Pembahasan, Yogyakarta, Fakultas Sastra UGM.
- , 1990. "Wayang Madya (Sepintas Sorotan Secara Sejarah, Pengem-

Anung Tedjowirawan

- bangan, dan Simbolisasi Beberapa Tokohnya),” Yogyakarta, Fakultas Sastra UGM.
- , 1990. “Mengenal Kembali Wayang Madya” dalam *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu Kliwon, 8 Desember 1990, Yogyakarta.
- , 1995. “Teks-teks Sumber Wayang Madya: Relasi, Konstruksi, dan Persamaan Beberapa Tokohnya dengan Raja-Raja Jawa” dalam *Humaniora* II/1995, Yogyakarta, Fakultas Sastra UGM.
- Uhlenbeck, E.M. 1964. *A Critical Survey of Studies On The Languages of Java and Madura*. The Hague, Nederland: ‘Siaran-Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Wahyati Pradipta, 1998. “Ajaran Kepemimpinan Asthabrata” dalam Sarworo Soeprapto dan Sri Hartati Widayastuti (ed) dalam *Ramayana, Transformasi, Pengembangan, dan Masa Depan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa dan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FPBS, Yogyakarta.
- Yudoyono, Bambang. 1984. *Sang Prabu Sri Adji Djojoboyo 1135-1137*. Jakarta: Karya Unipress.
- Zoetmulder, P.J. Tanpa tahun. “Kawi dan Kekawian,” Yayasan Fonds Universiteit Negeri Gadjah Mada.
- , 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*, terjemahan Dick Hartaka, Jakarta: Djambatan.